

## PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN LAMUT TATAMBA DALAM PRAKTIK SPRITUAL DI DESA SUNGAI TUAN KECAMATAN ASTAMBUL KABUPATEN BANJAR

Novia Winda<sup>1</sup>, Erni Susilawati<sup>2</sup>, Edi Sutardi<sup>3</sup>

Universitas PGRI Kalimantan<sup>1</sup>, Universitas PGRI Kalimantan<sup>2</sup>,

Universitas PGRI Kalimantan<sup>3</sup>

Pos-el: noviawinda05@upk.ac.id<sup>1</sup>, ernisusilawati@upk.ac.id<sup>2</sup>,

sutardiedi10@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRAK

*Lamut* tumbuh dan berkembang di masyarakat Banjar sebagai sebuah tradisi keluarga secara turun-temurun. *Lamut* dikenal sebagian masyarakat sebagai pertunjukkan untuk *tatamba* atau pengobatan maupun hiburan. Sebagai sebuah tradisi, *lamut* memiliki kelengkapan upacara tersendiri berupa *tatungkal* (sesajen) yang digunakan selama upacara, terdiri dari empat puluh satu macam *wadai* (kue) yang diletakkan di *ancak* (tempat yang terbuat dari daun kelapa berbentuk persegi empat), *piduduk* (bahan-bahan mentah untuk membuat sesajen), dan kelengkapan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui persepsi masyarakat dalam *balamut batatamba* dan (2) Mengetahui proses acara *balamut tatamba*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeutika. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, dokumentasi, dan kajian kepustakaan. Langkah-langkah penelitian dilakukan dengan pengumpulan dokumen, pengamatan, merekam, dan mencatat hasil wawancara. Analisis data dilakukan dengan melakukan identifikasi, klasifikasi, rekonstruksi, dan menarik simpulan. Keabsahan data penelitian diuji dengan tranferabilitas. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Persepsi masyarakat dalam *balamut batatamba* di desa Sungai Tuan adalah wajib dilaksanakan bagi keturunan tertentu. Jika tidak melaksanakan takutnya akan sakit, yang tidak bisa disembuhkan secara medis. Cenderungnya keluarga *palamutan* melaksanakan *lamut* ketika anak kecil. Ketika tasmiyah anak dilaksanakan siang hari, maka *lamut* diadakan pada malam hari dan (2) Proses acara *lamut tatamba* (pengobatan) diperlukan beberapa properti yang digunakan sebagai kelengkapan upacara. Kelengkapan upacara ini berupa *tatungkal* (sesajen) yang digunakan selama upacara, terdiri dari empat puluh satu macam *wadai* (kue) yang diletakkan di *ancak* (tempat yang terbuat dari daun kelapa berbentuk persegi empat), nasi lemak, dan ayam hitam, *piduduk* (bahan-bahan mentah untuk membuat sesajen), dan kelengkapan lainnya.

**Kata Kunci:** Persepsi, *Lamut*, *Tatamba*.

### ABSTRACT

*Lamut* grew and developed in the Banjar community as a family tradition for generations. *Lamut* is known by some people as a performance for *tatamba* or medicine or entertainment. As a tradition, *lamut* has its own ceremonial equipment in the form of *tatungkal* (offerings) used during the ceremony, consisting of forty-one kinds of *wadai* (cakes) placed in *ancak* (a place made of coconut leaves in the shape of a square), *piduduk* (raw materials for making offerings), and other equipment. The objectives of this study are: (1) To know the perception of the community in *balamut batatamba* and (2) To know the process of the *balamut tatamba* event. This study uses a qualitative descriptive method with a hermeutical approach. Data collection was carried out by interview, documentation, and literature review techniques. The research steps are carried out by collecting documents, observing, recording, and recording the results of the interview. Data analysis is carried out by identifying, classifying, reconstructing, and drawing conclusions. The

*validity of the research data is tested by transferability. The results of this study found that: (1) The perception of the community in balamut batatamba in Sungai Tuan village is mandatory for certain descendants. If you don't carry it out, you will be afraid of getting sick, which cannot be cured medically. The tendency of palamutan families to carry out lamut when they are children. When the children's tasmiyah is carried out during the day, the lamut is held at night and (2) The process of the lamut tatamba (medicine) event requires several properties that are used as the completeness of the ceremony. The completeness of this ceremony is in the form of tatungkal (offerings) used during the ceremony, consisting of forty-one kinds of wadai (cakes) placed in ancak (a place made of coconut leaves in the shape of a square), nasi lemak, and black chicken, piduduk (raw materials for making offerings), and other equipment.*

**Keywords:** Perception, Lamut, Tatamba.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau yang dihuni lebih dari 360 suku bangsa. Banyaknya pulau ini membuat masyarakatnya mengembangkan kebudayaan sesuai lingkungan setempat. Secara geografis Indonesia berada diantara Samudera Hindia dan Samudera pasifik. Indonesia berbatasan langsung dengan 10 negara tetangga, yakni: India, Thailand, Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Palau, Papua Nugini, Timor Leste, dan Australia. Indonesia berada pada posisi yang strategis jika dilihat secara geografis dan perairan yang memiliki banyak negara tetangga. Keadaan ini membuat Indonesia semakin kaya dalam keragaman budaya. Budaya Indonesia berkembang tidak hanya berdasarkan wilayahnya, tetapi budaya dari luar juga berkembang menjadi bagian dari budaya Indonesia, melalui proses akulturasi budaya.

Kesenian Kalimantan Selatan sebagai bagian dari Indonesia juga memiliki kesenian yang berasal dari negara tetangga sebagai hasil perkembangan budaya antarnegara. *Lamut* adalah kesenian tutur asli masyarakat Tionghoa. Pedagang Tionghoa membawa kesenian ini ke tanah Banjar dan terus berkembang hingga ke Amuntai pada tahun 1816. *Lamut* tumbuh dan berkembang di

masyarakat Banjar sebagai sebuah tradisi keluarga secara turun-temurun.

Tradisi lisan berhungan erat dengan kognitif budaya, seperti sejarah, hukum, dan pengobatan tradisional (Fariani, 2019). Penduduk Kampung Melayu Darat mempunyai cara dan budaya yang unik dalam menyembuhkan penyakit. Mereka menerapkan seperangkat kebiasaan, prinsip, dan individu yang dipatuhi dan diikuti di lingkungan tersebut. Secara sederhana masyarakat ini dapat diartikan sebagai komunitas. Masyarakat adalah komunitas yang hidup bersama dan berjuang untuk tujuan bersama (Prasetyo dan Irwansyah, 2020)

Desa Sungai Tuan, sebagai sebuah komunitas memiliki tradisi dan kearifan lokal, juga memiliki cara dan budaya yang unik dalam menyembuhkan penyakit ini dilakukan dengan *lamut tatamba*. Namun, penggunaan *lamut tatamba*. Seringkali menjadi subjek kontroversi dan beragam persepsi di masyarakat. Sehingga penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap *lamut tatamba* akan memberikan pemahaman yang lebih dalam dalam dinamika budaya di kampung tersebut. Dengan memperhatikan perbedaan latar belakang, keyakinan, pengalaman individu, penting untuk menjelajahi berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap *lamut tatamba*.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan *Lamut Tatamba* dalam Praktik Spiritual di Desa Sungai Tuan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui persepsi masyarakat dalam *balamut batatamba* dan mengetahui proses acara *balamut tatamba*.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Bogdan dan Miller, dalam Moleong, 2016:3). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2022:9).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian hermeneutika dari Paul Ricoeur, yakni hermeneutika sebagai sistem penafsiran (*system of interpretation*) sebagai proses penguraian dari isi dan makna yang tampak menuju makna yang tersembunyi dengan objek interpretasi mencakup simbol-simbol dan mitos.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Tuan Kecamatan Astambul Kab. Banjar. Desa Sungai Tuan terbagi menjadi Desa Sungai Tuan Ulu dan Desa Sungai Ilir. Desa Sungai Tuan ulu terdiri dari 4 RT dan Desa Sungai Tuan Ilir terbagi menjadi 3 RT. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Oktober 2024 s.d. Desember 2024.

Teknik Pengumpulan data (Jamilah dan Ramadania, 2018) dilakukan dengan teknik wawancara, studi dokumentasi, dan kajian kepustakaan. Pengolahan data

penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi, pada tahap ini peneliti membaca dan mengamati secara kritis tentang data persepsi masyarakat tentang *lamut tatamba* yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Identifikasi dilakukan dalam rangka memperoleh mengetahui persepsi masyarakat dan proses *lamut tatamba*.
2. Melakukan klasifikasi, pada tahap ini peneliti mengelompokkan data sesuai dengan jenisnya berdasarkan rumusan masalah.
3. Melakukan rekonstruksi, pada tahap ini peneliti melakukan berbagai upaya untuk memahami lebih luas tentang *lamut tatamba*.
4. Menyimpulkan, pada tahap ini peneliti melakukan perumusan simpulan data sementara dan kemudian melakukan verifikasi berulang-ulang untuk memperoleh kesimpulan akhir.

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Moleong (2016:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Pemeriksaan ini dilakukan untuk membandingkan data dengan sumber lainnya. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan triangulasi teori.

Triangulasi metode dari Patton (dalam Moleong, 2005:331) dilakukan dengan dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi teori dari Linclon dan Guba (dalam Moleong, 2005:331) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Lamut* tumbuh dan berkembang di masyarakat Banjar sebagai sebuah tradisi keluarga secara turun-temurun. Sebagai sebuah tradisi, *Lamut* memiliki rangkaian dan properti perlengkapan ritual upacara tersendiri yang memiliki makna untuk tujuan *lamut* itu diadakan. *Lamut* juga memiliki tata cara pertunjukkan tersendiri, memiliki struktur penyampaian, dan pakem cerita tersendiri.

*Balamut* pada masyarakat Banjar di Desa Sungai Tuan ini adalah tradisi yang harus dilaksanakan secara turun-temurun. Tiap keluarga cenderung melaksanakan acara *balamut* ini di awal usia kehidupan seorang anak dalam sebuah keluarga. Menurut pemaparan Narasumber mereka melaksanakan acara *balamut* ini berbarengan dengan acara tasmiah anak, misalnya acara tasmiah (upacara menamai anak) dilaksanakan siang hari, maka acara *balamut* dilaksanakan pada malam harinya. Hal ini sejalan dengan pemaparan Narasumber.

Data 1

P: Berarti berapa ikung dah nang dilamuti?

N: Pokoknya wajib sistemnya

P: nya pas umurnya sama kah

N: kada, inya pasti wajib, bila nya sudah beranak langsung aja. Bilanya kelalaian garing, sistemnya kytu aja

P: Berarti yang halus ni sudah?

N: Sudah, jadi bila tampung tawar rajin langsung aja sesekali daripada tedua kali gawi, sesajennya sama aja kurang labih. Nang pakai nasi lamak nasi lamak kekayatu jua toh jadi sesekali meulah.

(N.1)

Berdasarkan data 1, Narasumber 1 menyatakan *lamut* adalah tradisi keluarga secara turun-temurun yang bersifat wajib. Sehingga semua orang dalam keluarga Beliau pasti *balamut*. *Lamut* ini diadakan setelah acara *tampung tawar*, tasmiyah anak. Jika tasmiah dilaksanakan siang hari,

maka *balamut* dilaksanakan pada malam hari.

Semua anak Narasumber 1 *dilamuti*, acara *lamut* mereka laksanakan sebelum anak sakit. Mereka meyakini setiap keluarga baru akan minta *dilamuti*. Jadi, sebelum anak itu menderita sakit. Mereka melaksanakan acara *lamut*. Mereka juga tidak menginginkan anak sakit hanya karena tidak *dilamuti*.

Mereka menganggap *lamut* adalah tradisi yang wajib dilaksanakan dan disegarakan. Menurut mereka persiapan melaksanakan *lamut* juga mudah. Bila sekaligus dilaksanakan dengan acara tasmiah anak. Sehingga mereka tidak perlu mengadakan kegiatan secara terpisah antara tasmiah dan *balamut*.

Hal ini juga sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh Narasumber 2. Simak data 2 berikut.

Data 2

P: Ni, di wadah pian ada yang belamutlah ni?

N: Hiih

P: Berataan?

N: Hiih seberataan

P: Biasanya tu Inya lamut tetamba, tetambanya pas pabila biasanya?

N: Limbah tampung tawar pang rajin

P: Ih langsung

N: Hiih langsung, imbah tampung tawar, mun kada limbah tampung tawar kena inya sawat meharit. Jadi, jangan sampai Inya meharit, mbah hari ini tampung tawar kena malam pasti sudah.

(N.2)

#### Persepsi masyarakat dalam *balamut batatamba*

Berdasarkan data 2, Narasumber menyatakan *lamut* adalah tradisi keluarga secara turun-temurun. Sehingga semua orang dalam keluarga Beliau pasti *balamut*. *Lamut* ini diadakan setelah acara *tampung tawar*, tasmiyah anak. Jika tasmiah dilaksanakan siang hari, maka *balamut* dilaksanakan pada malam hari.

Acara *lamut* mereka laksanakan sebelum anak sakit. Mereka meyakini setiap keluarga baru akan minta *dilamuti*. Jadi, sebelum anak itu menderita sakit. Mereka melaksanakan acara *lamut*. Mereka juga tidak menginginkan anak sakit hanya karena tidak *dilamuti*. Menurut pemaparan Mereka, lebih baik mencegah daripada mengobati.

### Proses acara *balamut tatamba*

#### A. Properti Upacara Ritual *Lamut*

Dalam upacara ritual *lamut tatamba* (pengobatan) menurut Maman (2004:53- 58) diperlukan beberapa properti yang digunakan sebagai kelengkapan upacara. Kelengkapan upacara ini berupa *tatungkal* (sesajen) yang digunakan selama upacara, terdiri dari empat puluh satu macam *wadai* (kue) yang diletakkan di *ancak* (tempat yang terbuat dari daun kelapa berbentuk persegi empat), *piduduk* (bahan-bahan mentah untuk membuat sesajen), dan kelengkapan lainnya.

Berikut ini *tatungkal* yang digunakan dalam upacara *Lamut*: *Wadai* empat puluh satu macam Masyarakat Banjar pada umumnya ketika melaksanakan ritual menggunakan empat puluh satu macam *wadai* sebagai sesajen pada upacara. *Wadai* tersebut terdiri dari: *Nasi lakatan kuning* (nasi ketan kuning), *Nasi lakatan putih* (nasi ketan putih), *Bubur habang* (bubur merah gula aren), *Bubur putih*, *Kokoleh habang*, *Kokoleh putih*, *Cingkaruk batu*, *Cingkaruk bacurai*, *Lamang* (ketan bakar yang dimasak di dalam bambu), *Lalampar* (ketan bakar yang dimasak dalam daun pisang), *Wajik* (nasi ketan yang dimasak dengan gula aren), *Dodol* (tepung ketan yang dimasak dengan santan kelapa dan gula aren), *Tapai* (ketan yang diberi ragi), *Cucur*, *Cincin*, *Gagauk*, *Bubur gayam* (tepung ketan yang dimasak dengan gula aren), *Bubur sumsum*, *Bubur ba-ayak*, *Sarikaya*, *Madu kasirat*, *Kacicak*, *Kelelepon*, *Katupat*, *Kacang-kacangan*, *Pisang mahuli*, *Pisang talas*, *Pisang manggala*, *Ular-ular*, *Urap-urapan*, *Apam*

*habang*, *Apam putih*, *Surabi*, *Upak*, *Rampaya*, *Sasagun*, *Hintalu masak* (telur matang), *Nyiur anum* (kelapa muda yang masih utuh), *Banyu kinca* (air santan kelapa dicampur dengan gula aren), *Sasuap* (daun sirih, pinang, kapur, dan gambir), *Rokok daun* (terbuat dari gulungan daun nipah).

Hal ini sejalan dengan paparan oleh Narasumber, lihat data 1.

Data 1

P: *amun anunya pang, masih lah ada sesajen yang 40 macam?*

N: *iya kytu pang*

P: *Masih lah?*

N: *Masih*

(N.1)

#### B. *Piduduk*

*Piduduk* ini disiapkan untuk mengganti kekurangan sesajen yang telah disiapkan. *Piduduk* ini terdiri dari 1 biji kelapa yang sudah tua, beras (sekitar 3,30 liter), gula aren, 1 buah telur bebek mentah, jarum, dan benang.

Data 2

P: *Menyiapkan saji nya tu 40 macam lah ni?*

N: *Kada jua, nasi lamak aja jua, wadai cucur, cincin, apam cuma ayam jagau gasan bari tukang lumutnya seikung. Saji dibari kaya besunat anak rajin, benyiur, gula, baras, uyah. Kadada pakai bubur sumsum, kaya itu pang adatnya. Mun 40 macam tu yang dibawa ke ulu ke ilir, mbah nang ke ulu ke ilir ngarannya limbah tampung tawar dibawa pulang kalo ke ulu ke ilir, ke danau salak ke kalampaian, betumbang pulang. Kaya itu pang amun adat kita, mun adat lainnya kada tahu pang kaya apa lah. (N.2)*

Proses ritual *balamut* menyediakan 40 macam sesajen dan *tatungkal*. Sesajen ini sangat bergantung siapa *palamutannya*. Karena *lamut* ini sistem pewarisannya adalah keluarga, maka tiap *palamutan* berhak menentukan sesajen untuk

mereka itu apa saja. Sesajen yang disiapkan ini sangat bergantung pada kebiasaan keluarga masing-masing, sesuai keturunannya.

### C. Kelengkapan Upacara Lainnya

Kelengkapan upacara untuk lamut *tatamba* terdiri dari: *perapin* (perapian untuk membakar dupa setinggi dan menyan putih), dupa setinggi dan menyan putih, *tapung tawar* (campuran air dan minyak yang berbau harum), *kambang berenteng* (rangkaian bunga kenanga, cempaka, mawar, melati, dan beberapa bunga lainnya), dan *mayang maurai* (mayang pinang yang masih berkelopak).

Proses upacara ritual ini dilakukan pada malam hari mulai pukul 21.00 WITA. Waktu yang diperlukan untuk *lamut tatamba* ini kurang lebih satu jam yang dihadiri oleh orang yang sakit, keluarga, serta kerabat dekat. Setelah selesai upacara ritual pengobatan dilanjutkan dengan acara hiburan, yaitu palamutan bercerita tentang lamut dari pakem cerita lamut. Kemudian beristirahat pada tengah malam sambil menyantap makanan yang disiapkan untuk sesajen upacara tersebut.

*Palamutan* melanjutkan tuturan cerita hingga pukul tiga dinihari. Hal ini dipercaya masyarakat sebagai hati malam. Semua makhluk sedang beristirahat, baik makhluk yang ada di bumi makhluk ghaib. Saat inilah palamutan sebagai tabib melakukan ritual mengantar pulang roh-roh leluhur yang telah dipanggil pada awal ritual pengobatan. Simak data berikut ini.

Data 3

*P: Acara lamutnya berapa jam?*

*N: Kada pasti, tergantung nang tukang lamutnya bisa nang sejam aja*

*P: Asal menuluskan hajat ajalah?*

*N: Hiih asal menuluskan hajat aja*

*P: Mun siang malamnya pang kai?*

*N: Malam rajin, bekadap. Biasanya belamut tuh tergantung manyan. Nya manyan putih ngitu, bila manyan nya habis, ampih. Urang nya tu kada mau masuk lagi modelnya, kada mau lagi bebacaan. Jadi tergantung kita aja, bila kita handak lawas banyaki nukar manyannya tapi larang banar wahini 200 seperapat*

*P: Amun kisah lamutnya ni, dasar banyak kisahnyalah, kisah kerajaan*

(N.1)

### D. Pertunjukkan Lamut

*Palamutan* membawakan cerita duduk di sebuah meja kecil bernama *cacaman* yang berukuran 1,5 x 2 meter. *Cacaman* ini diberi *tatilaman* (tilam kecil) *besarung* dan *bantal* dengan membawa terbang besar yang diletakkan dipangkuannya duduk bersandar di *tawing halat* (dinding tengah). Penonton *lamut* biasanya duduk melingkar, yang terdiri dari tua-muda laki-perempuan. Khusus untuk perempuan disediakan tempat di sebelah dinding tengah tadi.

*Lamut* termasuk juga teater tutur yang mempunyai komponen cerita, sutradara atau dalang, penokohan, penonton, dan tempat pertunjukkan. *Palamutan* sekaligus sebagai sutradara atau dalang yang menciptakan karakter meskipun sudah ada pada pakem.

*Lamut* mempunyai struktur lakon, yaitu: a) Sebelum memulai cerita, *Palamutan* terlebih dahulu membunyikan tarbang dengan nyanyian pembukaan yang terdiri dari syair-syair dan pantun, b) Narator dan berdialog dilaksanakan dengan terampil oleh *palamutan* sendiri, c) Antara babak-babak lakon selalu diselingi dengan lelucon atau dagelan, dan d) Ditutup kembali dengan bunyi-bunyian tarbang yang dinamis.

Instrumen penunjang lakon yang digunakan oleh *palamutan* adalah sebuah tarbang. Tarbang ini bentuknya seperti rebana namun lebih besar, dengan ukuran tinggi 20 cm dan diameter antara 45 sampai 60 cm, terbuat dari kayu seperti kayu nangka, kayu sepat, kayu kursi, kayu jingah sirang/madang yang dikombinasikan dengan kulit kambing kemudian disimpan (diikat) dengan rotan.

#### 4. SIMPULAN

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Persepsi masyarakat dalam *balamut batatamba* di desa Sungai Tuan adalah wajib dilaksanakan bagi keturunan tertentu. Jika tidak melaksanakan takutnya akan sakit, yang tidak bisa disembuhkan secara medis. Cenderungnya keluarga *palamutan* melaksanakan *lamut* ketika anak kecil. Ketika tasmiyah anak dilaksanakan siang hari, maka *lamut* diadakan pada malam hari dan (2) Proses acara *lamut tatamba* (pengobatan) diperlukan beberapa properti yang digunakan sebagai kelengkapan upacara. Kelengkapan upacara ini berupa *tatungkal* (sesajen) yang digunakan selama upacara, terdiri dari empat puluh satu macam *wadai* (kue) yang diletakkan di *ancak* (tempat yang terbuat dari daun kelapa berbentuk persegi empat), nasi lemak, dan ayam hitam, *piduduk* (bahan-bahan mentah untuk membuat sesajen), dan kelengkapan lainnya.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, F. (2012). *Sastra Lisan Banjar Hulu*. Banjarbaru: Penakita Publisher.
- Ayu, A. N. S., Waskito, A. T., Anjani, A., Fadhila, N., Aulia, S., Yuniawan, T., & Neina, Q. A. (2023). Persepsi Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Di Semarang Mengenai Produktivitas Literasi Sastra. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 369-375.
- Effendi, R. (2011). *Sastra Banjar, Teori dan Interpretasi*. Banjarbaru. Scripta Cendekia.
- Effendi, R. dan Sabhan. (2007). *Sastra Daerah*. Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Fariani (2019). *Mantra dalam Budaya Masyarakat Melayu Aceh*: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Hermawan, S. (2017). *Kisah Bujang Laut dan Bujang Sakti dalam Balamut Gusti Jamhar Akbar*. Banjarbaru. Scripta Cendekia.
- Jamilah dan Fajarika R. (2018). Kajian Semiotika Mantra Banjar. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Juli-Desember Hlm 51-57.
- Maman, M. (2004). *Lamut*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Moleong, L.J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Prasetyo, D., dan Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *JMPIS 1*, No 1, 163
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianto, A. (2020). Mantra Pengobatan dan Lamut Tatamba sebagai Media Penyembuhan dalam Masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan). *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*. Hlm 127-141.